

**ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PADA UMKM
TASIKMALAYA (STUDI KASUS UMKM MIE BASO SARIRASA 81)**

Soni Santana

Universitas Pendidikan Indonesia
sonisantana@upi.edu

Irham Khairul Muttaqin

Universitas Pendidikan Indonesia
irham@upi.edu

Lanina Astrid Chrysant Vrij

Universitas Pendidikan Indonesia
laninaastrid@upi.edu

Angelina Asivadibrata

Universitas Pendidikan Indonesia
angelinaasyiva@upi.edu

Nabilah Fitria Kamaludin

Universitas Pendidikan Indonesia
nabilafr@upi.edu

Azizah Aulia Ghina

Universitas Pendidikan Indonesia
azizahghina@upi.edu

Syti Sarah Maesaroh

Universitas Pendidikan Indonesia
syitisarah@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze the various risks that may exist and the strategies that will be carried out by Mie Bakso Sari Rasa 81. This research uses a qualitative approach and data collection techniques in this study using interviews with UMKM Mie Baso Sarirasa 81 with online meet conference media. The results obtained are the risks that occur most often and become a high-level category in UMKM Mie Bakso Sarirasa 81 are marketing risks and financial risks, namely rising raw material prices and operational risks including the absence of SOPs in the use of production machines, human resources who lack understanding in products expired. To minimize the occurrence of MSME risks, it is necessary to identify and

then carry out analysis and management of these risks. Management that can be done is by innovating products, making attractive promotions in online media, looking for other suppliers, making operational SOPs in writing, being selective in recruiting HR and providing marketing training to HR.

Keywords: *Risk Management, Mie Baso Sari Rasa 81*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai risiko yang mungkin ada serta strategi yang akan dilakukan oleh Mie Bakso Sari Rasa 81. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara kepada UMKM Mie Baso Sarirasa 81 dengan media *online meet conference*. Hasil yang didapatkan yaitu risiko yang paling sering terjadi dan menjadi kategori level high pada UMKM Mie Baso Sarirasa 81 adalah risiko pemasaran dan risiko keuangan, yaitu kenaikan harga bahan baku dan risiko operasional antara lain tidak adanya SOP dalam penggunaan mesin produksi, SDM yang kurang pemahaman dalam bidang pemasaran, dan produk kadaluarsa. Untuk meminimalisir terjadinya risiko UMKM perlu melakukan identifikasi dan selanjutnya melakukan analisis dan pengelolaan risiko tersebut. Pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi produk, membuat promosi menarik di media online, mencari supplier lain, pembuatan SOP operasional secara tertulis, selektif dalam penerimaan SDM dan memberikan pelatihan pemasaran kepada SDM.

Kata kunci: Manajemen Risiko, Mie Baso Sari Rasa 81

PENDAHULUAN

Terdapat banyak faktor pendorong dari kebangkrutan UMKM diantaranya yaitu manajemen keuangan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan mengenai teknik pemasaran, dan salah satu faktor yang paling umum terjadi adalah UMKM tersebut tidak memiliki rencana termasuk rencana terburuk jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Mahardhika, 2020). Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan mengandung risiko baik itu kecil maupun besar. Setiap risiko ini kemudian akan menimbulkan dampak tersendiri sehingga sebisa mungkin harus diantisipasi. Menurut Ferry (dalam Abdurrahman, *et al*, 2018) Risiko merupakan ancaman atau kemungkinan kejadian yang dampaknya akan menghambat ketercapaian sebuah tujuan. Risiko akan selalu ada di setiap keputusan dan

tindakan yang ada sehingga tidak dapat dihindari sepenuhnya atau dihilangkan. Namun, risiko dapat dikelola sehingga tidak akan menimbulkan dampak yang sangat besar. Abdurrahman, *et al* (2018) juga mengungkapkan bahwa risiko yang terjadi tidak bisa dihindari secara langsung, tetapi bisa dikelola melalui tindakan-tindakan tertentu sehingga penting untuk adanya sistem manajemen risiko yang baik. Manajemen risiko dilakukan untuk mengelola segala kemungkinan risiko yang timbul. Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, dan membentuk suatu strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang ada (Hairul, 2020). Dalam teori manajemen risiko terdapat beberapa tindakan yang bisa diambil untuk mengelola risiko itu sendiri seperti diantaranya, yaitu *risk avoidance* dengan tidak melakukan tindakan yang akan menimbulkan risiko, *risk transfer* dengan memindahkan risiko ke pihak lain seperti asuransi, *risk reduction* yang merupakan sebuah tindakan untuk mengurangi dampak risiko, *risk deferral* dengan menunda suatu kegiatan tau keputusan hingga risiko mengecil, dan *risk retention* dengan menerima dan menanggung risiko tersebut (Hairul, 2020). Manajemen risiko sangat berperan penting dalam menanggulangi berbagai risiko yang ada sehingga setiap perusahaan harus memiliki suatu sistem manajemen risiko yang baik terutama bagi para UMKM. Hal ini dikarenakan UMKM sangat berpengaruh bagi perkembangan perekonomian di Indonesia sehingga harus terkelola dengan baik. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (dalam bkpm.go.id, 2021) UMKM di Indonesia saat ini telah mencapai lebih dari 64 juta dan berkontribusi dalam PDB sebesar 61,97% atau sebanyak lebih dari 8,5 triliun rupiah. UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia sehingga pemerintah pun terus mendorong perkembangannya melalui berbagai program yang ada. Namun, pertumbuhan UMKM tidak bisa jika hanya didukung dari luar. Setiap UMKM harus memiliki sistem manajemen yang baik agar dapat berkembang dan bertahan. Salah satunya yang terpenting adalah memperhatikan sistem manajemen risiko yang ada, apakah sudah efektif dalam menanggulangi risiko-risiko yang ada dalam setiap aktivitas ekonominya atau belum. Salah

satunya adalah Mie Baso Sarirasa 81. Mie Bakso Sari Rasa 81 adalah UMKM di bidang kuliner yang berlokasi di Jl Tentara Pelajar No.81, Empang, Tawang sudah menjadi legenda di Tasikmalaya. Hingga saat ini Mie Bakso Sari Rasa 81 telah memiliki membuka cabang di Jakarta dan membuka toko online di berbagai *e-commerce*. Potensi Mie Bakso Sari Rasa 81 yang semakin berkembang ini sangat membutuhkan pengelolaan manajemen risiko yang baik. Berdasarkan beberapa hal diatas, diketahui berbagai permasalahan umum yang sering terjadi di UMKM hingga berakibat kebangkrutan diantaranya adalah manajemen keuangan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan mengenai teknik pemasaran, dan tidak adanya rencana jika hal-hal buruk atau ada risiko yang terjadi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai risiko yang mungkin ada serta strategi yang akan dilakukan oleh Mie Baso Sarirasa 81 dalam menangani berbagai risiko tersebut sebagai salah satu kuliner legendaris yang sudah puluhan tahun berdiri dan memiliki banyak cabang di Kota Tasikmalaya.

TELAAH LITERATUR

Manajemen Risiko Perusahaan

Pemaparan manajemen risiko merupakan suatu hal yang penting dan terdapat dalam laporan tahunan pada suatu perusahaan (Sarwono *et al*, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari manusia telah menerapkan manajemen risiko. Manajemen risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan ancaman yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang pada perusahaan. Tanpa menerapkan manajemen risiko, mungkin saja suatu perusahaan akan mengalami kegagalan. Siswanti *et al* (2020) mengungkapkan bahwa risiko perusahaan bersumber dari segala arah dan dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Manajemen risiko akan memberikan strategi efektif yang dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Risiko keuangan

Dalam sebuah usaha tidak hanya keuntungan yang terus mengalir pada perusahaan, Adapun kemungkinan risiko kegagalan yang datang secara tidak terduga. Oleh karena itu, seorang pengusaha perlu memahami besar atau kecilnya risiko saat menjalani suatu bisnis. Risiko keuangan (*Leverage*) timbul akibat adanya suatu bentuk ketidakpastian dari target keuangan dalam sebuah usaha atau perusahaan.

Risiko manajemen pada keuangan merupakan manajemen yang sangat penting untuk mengatur keuangan, karena keuangan dalam perusahaan menjadi satu sumber daya utama dalam menjalankan suatu usaha. Hal ini terkait dengan manajemen laba yang merupakan sumber modal baik berupa modal eksternal maupun internal (Ningsih, 2019). Dengan adanya manajemen risiko keuangan, dapat berupaya untuk memantau risiko dan melindungi aset pada entitas bisnis, hak properti, aset, hingga laba perusahaan.

Risiko Operasional

Kondisi terjadinya risiko operasional sangat dipengaruhi dari bagus atau rendahnya kualitas manajemen yang dimiliki oleh perusahaan. Setiap mengambil keputusan perlu merencanakan dampak yang akan timbul, baik dampak jangka pendek maupun jangka Panjang. Menurut Idroes (dalam Sante *et al*, 2021) Definisi dari risiko operasional adalah risiko ketidakcukupan atau kerugian dari proses internal, kegagalan dari sistem eksternal, dan sumber daya manusia. Adapun kegiatan operasional sehari-hari pada perusahaan baik secara langsung atau tidak langsung muncul termasuk faktor bencana alam (Haryani dan Risnawati, 2018).

Risiko Pemasaran

Risiko pemasaran merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan situasi dan kondisi pasar diluar kendali perusahaan. Selain itu, risiko pemasaran memiliki sifat menyeluruh dan dialami oleh seluruh

perusahaan. As Sajjad (2020) terdapat konsep 4P dalam pemasaran yaitu: *Price* (harga), *Placement* (penempatan), *Product*, dan *Promotion*. Risiko pasar pada dasarnya bergantung terhadap lingkungan operasi perusahaan, jumlah pesaing, harga bahan baku serta promosi melalui sosial media tergantung bagaimana cara perusahaan berinovatif menghadapi risiko pemasaran tersebut, sehingga menciptakan nilai tinggi untuk perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara kepada salah satu UMKM di Tasikmalaya. Penentuan sampel ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* langsung menunjuk salah satu UMKM yang berada di Tasikmalaya sekaligus sebagai subjek penelitian penulis yaitu Bakso Sari Rasa 81 karena dinilai sebagai bisnis yang sudah melegenda pada kuliner Bakso di Tasikmalaya. Menurut Lenaini (2021) metode *purposive sampling* adalah metode yang mana menentukan sampel berdasarkan pada identitas yang cocok dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan ke tempat UMKM melalui *online meet conference* dan masalah yang ingin kami ketahui sebagai objek penelitian kami yaitu bagaimana UMKM Sari Rasa 81 menerapkan manajemen risiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku UMKM sampai saat ini masih kurang memperhatikan resiko yang akan terjadi pada bisnisnya. Tidak sedikit dari mereka hanya memikirkan bagaimana mendapatkan laba dan mengabaikan risiko yang sebenarnya bisa berpengaruh buruk untuk keberlangsungan usahanya. Manajemen risiko diperlukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses proses yang terdiri atas :

Melakukan Identifikasi resiko

1. Risiko Keuangan

- a. Pencatatan keuangan belum sempurna, pencatatan keuangan dilakukan dengan sederhana oleh pemegang bisnis terdahulu dan dapat menyebabkan terganggunya pembuat keputusan oleh pihak pemimpin bisnis dalam mengambil tindakan dan dapat merugikan bisnis Mie Bakso Sari Rasa 81.
 - b. Harga bahan baku semakin mahal dapat menyebabkan harga jual barang meningkat dan dapat menyebabkan penurunan dalam penjualan barang frozen food.
 - c. Dana darurat banyak terpakai saat pandemi covid-19 sehingga bisnis tidak memiliki anggaran untuk kejadian tidak terduga.
2. Risiko Operasional
- a. Tidak ada SOP yang tertulis secara resmi, hal ini disebabkan karena karyawan yang bekerja sudah tidak muda lagi. Para pekerja yang sudah lama bekerja tidak dapat langsung menerima perubahan jika ada SOP tertulis.
 - b. Pengemasan yang tidak baik, disebabkan oleh mesin pengemasan yang sudah tua, terkadang kemasan bumbu bocor dan menyebabkan bisnis harus mengganti rugi.
3. Risiko Pemasaran
- a. Pemasaran yang dilakukan belum maksimal karena SDM yang dimiliki masih belum memiliki pemahaman yang cukup.
 - b. Banyak nya pesaing yang bergerak dibidang yang sama membuat market menjadi lebih kecil.
 - c. Penurunan penjualan yang cukup banyak terutama di pemesanan online karena tidak selalu ada diskon didalamnya.
4. Risiko Produk
- a. Produk kadaluarsa, karena tidak menggunakan bahan pengawet produk yang dihasilkan oleh Mie Bakso Sari Rasa 81 hanya mampu bertahan

selama 3 hari. Sehingga mengakibatkan sulitnya pendistribusian ke luar kota terutama yang pengirimannya melebihi dari 3 hari.

- b. Kemasan bumbu bocor pada saat pengiriman sehingga mengakibatkan pengiriman ulang kepada konsumen.

Penilaian Risiko

Setelah melakukan identifikasi resiko dari pola kerja yang dilakukan UMKM Mie Bakso Sari Rasa 81. Ditemukan beberapa resiko yang diklasifikasikan menjadi resiko keuangan, operasional, pemasaran serta produk. Resiko yang telah ditemukan dinilai menggunakan metode *Enterprise Risk Management (ERM)*. Penilaian resiko dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan *score riks* (addara,2017).

Tabel 1 Penilaian Resiko

Jenis Risiko	No	Risiko	Severity	Occurance	Risk Scoring
Risiko Keuangan	1a	Pencatatan keuangan belum sempurna, pencatatan keuangan dilakukan dengan sederhana oleh pemegang bisnis terdahulu dan dapat menyebabkan terganggunya pembuat keputusan oleh pihak pemimpin bisnis dalam mengambil tindakan dan dapat merugikan bisnis Mie Bakso Sari Rasa 81.	2	2	4
	1b	Harga bahan baku semakin mahal dapat menyebabkan harga jual barang meningkat dan dapat menyebabkan penurunan dalam penjualan barang frozen food.	3	3	9
	1c	Dana darurat banyak terpakai saat pandemi covid-19	2	3	6

		sehingga bisnis tidak memiliki anggaran untuk kejadian tidak terduga.			
Risiko Operasional	2a	Tidak ada SOP yang tertulis secara resmi, hal ini disebabkan karena karyawan yang bekerja sudah tidak muda lagi. Para pekerja yang sudah lama bekerja tidak dapat langsung menerima perubahan jika ada SOP tertulis.	3	3	9
	2b	Pengemasan yang tidak baik, disebabkan oleh mesin pengemasan yang sudah tua, terkadang kemasan bumbu bocor dan menyebabkan bisnis harus mengganti rugi.	2	2	4
Risiko Pemasaran	3a	Pemasaran yang dilakukan belum maksimal karena SDM yang dimiliki masih belum memiliki pemahaman yang cukup.	3	3	9
	3b	Banyaknya pesaing yang bergerak dibidang yang sama membuat market menjadi lebih kecil.	4	4	16
	3c	Penurunan penjualan yang cukup banyak terutama di pemesanan online karena tidak selalu ada diskon didalamnya.	4	4	16
	4a	Produk kadaluarsa, karena tidak menggunakan bahan pengawet produk yang dihasilkan oleh Mie Bakso Sari Rasa 81 hanya mampu bertahan selama 3 hari.	4	2	8

Risiko Produk		Sehingga mengakibatkan sulitnya pendistribusian ke luar kota terutama yang pengirimannya melebihi dari 3 hari.			
	4b	Kemasan bumbu bocor pada saat pengiriman sehingga mengakibatkan pengiriman ulang kepada konsumen.	2	2	4

Tabel 2 Penilaian Resiko

<i>Significance</i>		<i>Dampak/Saverity</i>				
		1	2	3	4	5
		<i>Insignificant Impact</i>	<i>Minor Impact</i>	<i>Moderate -Mino</i>	<i>Major Impact</i>	<i>Major Impact to Large</i>
<i>Likelihood/ Frekuensi</i>	5	<i>Almost Certain</i>				
	4	<i>Likely</i>			3b,3c	
	3	<i>Moderate</i>		1c	1b,2a,3a	
	2	<i>Unlikely</i>		1a, 2b, 4b	4a	
	1	<i>Rare</i>				

Respon Risiko (*Risk Response*)

Dari matriks penilaian resiko diketahui bahwa usaha Mie Bakso Sari Rasa 81 memiliki 10 risiko yang terbagi dalam 4 kualifikasi. Setelah mengetahui level resiko, maka langkah selanjutnya adalah merespon risiko yaitu dengan

menentukan keputusan yang akan diambil apakah risiko dapat diterima, dihindari, dikurangi atau ditransfer dengan pihak ketiga. Berikut uraian hasil risiko berdasarkan levelnya.

1. Level *High*

Pada level ini usaha Mie Bakso Sari Rasa 81 secara keseluruhan berisi risiko pemasaran dimana banyaknya pesaing yang bergerak dibidang yang sama membuat market menjadi lebih kecil (3b). Selain itu, penurunan penjualan yang cukup banyak terutama di pemesanan online karena tidak selalu ada diskon didalamnya (3c). Dari hasil *risk scouring* pada risiko 3b dan 3c keduanya memiliki nilai score yang sama yaitu 16,0 sehingga respon yang tepat untuk risiko tersebut adalah menghindari.

2. Level *Moderate*

Pada level ini usaha Mie Bakso Sari Rasa 81 berisi resiko harga bahan baku semakin mahal dapat menyebabkan harga jual barang meningkat dan dapat menyebabkan penurunan dalam penjualan barang frozen food (1b), pemasaran yang dilakukan belum maksimal karena SDM yang dimiliki masih belum memiliki pemahaman yang cukup (2a), pemasaran yang dilakukan belum maksimal karena SDM yang dimiliki masih belum memiliki pemahaman yang cukup (3a) serta Produk kadaluarsa, karena tidak menggunakan bahan pengawet produk yang dihasilkan oleh Mie Bakso Sari Rasa 81 hanya mampu bertahan selama 3 hari. Sehingga mengakibatkan sulitnya pendistribusian ke luar kota terutama yang pengirimannya melebihi dari 3 hari (4a). Dari risiko 1b,2a dan 3a risk scouring nya adalah 9,0 sedangkan untuk resiko pada 4a nilai risk scouring nya adalah 8,0 sehingga respon yang tepat untuk risiko tersebut adalah dengan menghindari atau mereduksinya atau bisa mentransfer nya ke pihak ketiga.

3. Level *Low*

Pada level ini Mie Bakso Sari Rasa 81 hanya terdapat satu resiko yaitu dana darurat banyak terpakai saat pandemi covid-19 sehingga bisnis tidak memiliki anggaran untuk kejadian tidak terduga (1c). Dari risiko tersebut risk couring

nya adalah 6,0 sehingga respon yang tepat untuk risiko tersebut adalah dengan mereduksi risiko tersebut.

4. Level Very Low

Pada level ini Mie Bakso Sari Rasa 81 berisi risiko Pencatatan keuangan belum sempurna, pencatatan keuangan dilakukan dengan sederhana oleh pemegang bisnis terdahulu dan dapat menyebabkan terganggunya pembuat keputusan oleh pihak pemimpin bisnis dalam mengambil tindakan dan dapat merugikan bisnis Mie Bakso Sari Rasa 81 (1a), pengemasan yang tidak baik, disebabkan oleh mesin pengemasan yang sudah tua, terkadang kemasan bumbu bocor dan menyebabkan bisnis harus mengganti rugi (2b) dan kemasan bumbu bocor pada saat pengiriman sehingga mengakibatkan pengiriman ulang kepada konsumen (4b). Dari tiga risiko tersebut risk scoring nya adalah 4,0 sehingga respon yang tepat untuk risiko tersebut adalah dengan menerima risiko tersebut serta melakukan pengendalian yang cukup.

Pengelolaan Risiko

Tabel 3 Matriks Indikator Pengelolaan Risiko

Level Risiko	Kriteria Untuk Manajemen Risiko
1 – 3 Dapat diterima	Pengendalian yang cukup
4 – 6 Dipantau	Pengendalian yang cukup
6 – 9 Pengendalian Manajemen	Pengendalian yang cukup
10–14 Harus menjadi perhatian manajemen (urgen)	Dapat diterima hanya dengan pengendalian yang sangat baik (excellent)
15–25 Tak dapat diterima (unacceptable)	Dapat diterima hanya dengan pengendalian yang sangat baik (excellent)

Sumber: Aries Susanty & Moeller

Pada tabel matriks indikator pengelolaan manajemen risiko, terdapat 5 indikator penanganan risiko agar bisa ditangani dengan tepat. Pada level 1-3 risiko masih dapat diterima. Pada level 4-6 risiko masih dapat diterima namun harus tetap

dalam pemantauan. Pada level 6-9 risiko masih dapat diterima, namun mendapat pengendalian oleh manajemen. Pada level 10-14 risiko dapat diterima dengan pengendalian risiko yang baik oleh pihak manajemen. Pada level 15-25 risiko sudah tidak dapat diterima dan harus langsung dalam pengawasan dan perhatian oleh manajemen yang bertanggung jawab.

Tabel 4 Pengelolaan Risiko

Level	Kode	Nama Risiko	Pengendalian Risiko
Level High	3b	Banyaknya pesaing yang bergerak dibidang yang sama membuat market menjadi lebih kecil.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Inovasi di bidang produk • Melakukan promosi dengan gencar di area market
	3c	Penurunan penjualan yang cukup banyak terutama di pemesanan online karena tidak selalu ada diskon didalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan strategi lebih lanjut di bidang pemesanan online • Membuat paket bundling
Level Moderate	1b	Harga bahan baku semakin mahal dapat menyebabkan harga jual barang meningkat dan dapat menyebabkan penurunan dalam penjualan barang frozen food.	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari supplier bahan baku yang lain • Penyesuaian volume produk dengan harga bahan baku
	2a	Tidak ada SOP yang tertulis secara resmi, hal ini disebabkan karena karyawan yang bekerja sudah tidak muda lagi. Para pekerja yang sudah lama bekerja tidak dapat langsung menerima perubahan jika ada SOP tertulis.	<ul style="list-style-type: none"> • Para pekerja bisa diberitahu dahulu mengenai peraturan melalui lisan • SOP yang tertulis secara resmi diedarkan secara bertahap per divisi.
	3a	Pemasaran yang dilakukan belum maksimal karena SDM yang dimiliki masih belum memiliki pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pelatihan terhadap karyawan • Merekrut karyawan baru yang memiliki

		yang cukup.	pengetahuan yang cukup
	4a	Produk kadaluarsa, karena tidak menggunakan bahan pengawet produk yang dihasilkan oleh Mie Bakso Sari Rasa 81 hanya mampu bertahan selama 3 hari. Sehingga mengakibatkan sulitnya pendistribusian ke luar kota terutama yang pengirimannya melebihi dari 3 hari.	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan perlu didistribusikan dengan cepat • Menggunakan truk box berpendingin, agar makanan tetap awet selama perjalanan

SIMPULAN

UMKM Mie baso Sarirasa 81 adalah salah satu UMKM berasal dari Tasikmalaya Jawa Barat yang bergerak dalam bidang kuliner. Lokasi Mie Baso Sarirasa 81 berada di Jalan Tentara Pelajar No.81 Kota Tasikmalaya. sejak berdiri tahun 1964 Mie Baso Sarirasa 81 terus menjaga cita rasa sehingga terbukti sampai saat ini Mie Baso Sari Rasa 81 telah menjadi kuliner legendaris di Tasikmalaya dan turut menjadi sumber pendapatan di Kota Tasikmalaya. Menurut Kementerian Koperasi Indonesia (dalam bkpm.go.id, 2021). UMKM di Indonesia turut berkontribusi dalam PDB sebesar 61,97% atau sebanyak lebih dari 8,5 triliun rupiah. oleh sebab itu, UMKM di Indonesia harus dapat meminimalisir terjadinya risiko di dalam pelaksanaannya. Berdasarkan analisis risiko yang terjadi pada UMKM Mie Baso Sarirasa 81 didapatkan bahwa UMKM ini memiliki empat risiko dalam menjalankan usahanya, yaitu risiko keuangan, risiko pemasaran, dan risiko produksi. Dari pengukuran risiko didapatkan risiko paling tinggi atau risiko yang berada di *level high* adalah risiko pemasaran meliputi banyaknya pesaing dan penurunan penjualan produk dalam *marketplace*. Pada risiko yang harus diantisipasi dalam *level moderate* adalah risiko keuangan, yaitu kenaikan harga bahan baku dan risiko operasional antara lain tidak adanya SOP dalam

penggunaan mesin produksi, SDM yang kurang pemahaman dalam bidang pemasaran, dan produk kadaluarsa. Pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi produk, membuat promosi menarik di media *online*, mencari supplier lain, pembuatan SOP operasional secara tertulis, selektif dalam penerimaan SDM dan memberikan pelatihan pemasaran kepada SDM, serta pendistribusian produk dapat dilakukan sesegera mungkin. Berdasarkan hasil analisis penelitian terkait manajemen risiko pada UMKM di Tasikmalaya dalam studi kasus UMKM Mie Baso Sarirasa 81 yang diperoleh beberapa saran untuk kemajuan dan kesempurnaan dari jurnal penelitian ini. Adapun saran dari peneliti diajukan, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian mendalam kembali mengenai faktor-faktor risiko lain yang mungkin terjadi pada UMKM yang bergerak dalam bidang kuliner.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan sampel dari penelitian, mengingat penelitian ini hanya menggunakan satu sampel dari UMKM yang ada di Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman., Hendra, M., & Maya, L. (2018) Analisis Implementasi Manajemen Pengendalian Risiko Dalam Upaya Tercapainya Tujuan Organisasi (Studi Kasus Pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 30-38.
- Addara, O. Y. (2017). Analisis Pengendalian Risiko Operasional Berdasarkan Pendekatan Enterprise Risk Management (ERM) Pada PT. Pupuk Sriwidjaja Cabang Yogyakarta.
- BKPM. (2020). *Upaya Pemerintah untuk Memajukan UMKM di Indonesia*. [Online]. Diakses dari: <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/upaya-pemerintah-untuk-memajukan-umkm-indonesia>.
- Cagno, E., Caron, F., & Mancini, M. (2007). A multidimensional analysis of major risks in complex projects. *Risk Management*, 9(1), 1-18

- Hairul. (2020). *Manajemen Risiko*. Deepublish: Jakarta.
- Hariwibowo, I. N. (2022). Identifikasi Risiko Usaha Pada UMKM Toko Batik. *Jurnal Atma Inovasia*, 262-268.
- Haryani, D. S., & Risnawati, R. (2018). Analisis Risiko Operasional Berdasarkan Pendekatan Enterprise Risk Management (Erm) Pada Pt. Swakarya Indah Busana Tanjungpinang. *Jurnal Dimensi*, 7(2), 357-367.
- Ningsih, S. A. D. C. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 380-388.
- Sajjad, M. B. A., Kalista, S. D., Zidan, M., & Christian, J. (2020). Analisis Manajemen Risiko Bisnis (Studi Pada Cuanki Asoy Jember) Business Risk Management Analysis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1).
- Sante, Z. V., Murni, S., & Tulung, J. E. (2021). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Lq45, Buku Iii Dan Buku Iv Periode 2017-2019. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), 1451-1462.
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W. H. D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Proceedings of Management*, 5(1).
- Siswanti, I., Sitepu, C. N. B., Butarbutar, N., Basmar, E., Saleh, R., Sudirman, S., & Prasasti, L. (2020). *Manajemen Risiko Perusahaan*. Yayasan Kita Menulis.